

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit yang tidak bisa ditularkan dari orang ke orang, yang perkembangannya berjalan perlahan dalam jangka waktu yang panjang (Kronis) (Ayu, 2018). Menurut Badan Kesehatan atau World Health Organization (WHO, 2021) menyatakan bahwa penyakit tidak menular menyebabkan 71 % kematian di dunia. Salah satu indikator penyakit tidak menular (PTM) adalah hipertensi, penyakit degeneratif ini banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas seseorang.

Menurut Pusdatin Kemenkes (2019), Hipertensi menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena potensinya yang mampu mengakibatkan kondisi komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal.

Pada tahun 2016 hipertensi menjadi masalah kesehatan yang cukup berbahaya di seluruh dunia dengan data yang di keluarkan WHO memaparkan sekitar 26,4 % atau 972.000 penduduk dunia mengalami hipertensi. Terjadi peningkatan pada tahun 2019 menunjukkan sekitar 1,28 miliar atau 33% orang di dunia mengalami hipertensi, dan paling banyak dialami oleh negara- negara berkembang seperti Indonesia (WHO, 2021). Di Indonesia angka kejadian hipertensi menjadi sebuah permasalahan, tercatat pada data laporan RISKESDAS tahun 2018 penyakit hipertensi di indonesia sekitar 34,1% atau 90.365.000 dari 265 Juta jiwa , tertinggi berada di provinsi Kalimantan selatan dengan 44,1% atau 1.835.442 jiwa dari total populasi 4.162.400 jiwa dan yang terendah berada di provinsi papua dengan 22,2% atau 732.644 jiwa dari total populasi 3.300.200 Jiwa. (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Presentase tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2013

dengan prevalensi kejadian hipertensi sebesar 26,5 % atau 65.932.000 dari 248,8 juta jiwa dengan presentase kasus hipertensi tertinggi di bangka belitung dengan angka kejadian hipertensi sebesar 30,9 % atau 406.335 dari 1.315.000 jiwa dan terendah di papua dengan angka kejadian hipertensi sebesar 16,8 % atau 509.376 dari 3.032.000 jiwa.

Hipertensi di provinsi maluku, kabupaten/kota sebesar dengan presentase hipertensi pada tahun 2018 sebesar 28,96% atau 513.985 jiwa, dengan prevalensi tertinggi di maluku tenggara (38,23% atau 37.398 jiwa dari total populasi 99.591) dan yang terendah buru selatan (24,46% atau 13.715 jiwa dari total populasi 56.075). (Laporan Provinsi Maluku, Riskesdas, 2018). Hal ini jauh lebih tinggi di bandingkan tahun 2013 dengan prevalensi hipertensi sebesar 6,8% atau 110.732 jiwa. Adapun prevalensi tertinggi ada pada kabupaten maluku tenggara sebesar 13,9 % atau 13.597 jiwa dan terendah di kabupaten seram bagian barat sebesar 0,8 % atau 1.345 jiwa. (Profil Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, kejadian hipertensi di Puskesmas Kayu Putih mengalami peningkatan pada tahun 2020 yaitu terdapat 360 orang dengan hipertensi atau 10,7%, dengan perbandingan presentase kelompok perempuan 13,3% atau 288 jiwa dibanding kelompok laki-laki dengan presentase sekitar 8% atau 72 jiwa. Hal ini disebabkan oleh faktor dominan yaitu pola makan.

Adapun upaya yang dilakukan oleh puskesmas kayu putih dengan menyusun program pemeriksaan prodia satu kali dalam setiap bulan, pemeriksaan PISPK(Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga), dan kunjungan rumah ke rumah atau door to door. Meskipun demikian pada tahun 2021, salah satu program kunjungan rumah ke rumah tidak dilakukan yang disebabkan pandemi covid-19 sehingga data yang diperoleh kurang akurat dengan presentase hipertensi mengalami penurunan sehingga hasil yang didapatkan sekitar

(5,3%) atau rata – rata 180 orang.

Beberapa penelitian meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi.

Penelitian (Kasumawati, Holidah, & A'yunin, 2020), mengatakan bahwa Dampak dari kurangnya aktivitas fisik pada penderita hipertensi dapat menyebabkan tekanan darah menjadi tinggi, jika dalam rentang waktu yang lama dapat beresiko mengakibatkan rusak sel saraf sehingga terjadi kelumpuhan pada organ, karena adanya pecah pembuluh darah pada otak. Aktivitas rutin juga dapat membantu dalam penurunan tahanan perifer sehingga akan terjadinya penurunan pada tekanan darah. Penelitian Wahdah dan Rosalina (2021) tentang hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi di daerah sekitar pesisir Kecamatan Cepiring. Dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik responden yang memiliki pola makan tidak baik, seperti mengkonsumsi daging sapi, daging kambing, kulit ayam, keju, udang, mie, biskuit, roti, dan soft drink yang dapat menyebabkan peningkatan kinerja jantung sehingga mengakibatkan tekanan darah tinggi.

Didukung oleh penelitian Yasril dan Rahmadani (2020) tentang hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kebun Sikolos Kota Padang Panjang Tahun 2019. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pola makan yang tidak baik dapat menyebabkan kejadian hipertensi. Pola makan tidak baik seperti mengkonsumsi garam yang berlebihan dapat menyebabkan tubuh menahan air sehingga memaksa kerja jantung untuk memompa darah yang mengakibatkan peningkatan volume darah, kemudian mengkonsumsi makanan dengan lemak jenuh tinggi yang dapat meningkatkan kadar kolesterol membentuk aterosklerosis yang menyebabkan peningkatan volume tekanan darah, dan mengkonsumsi makanan tidak berserat yang menyebabkan peningkatan

pemasukan energy sehingga meningkatkan resiko hipertensi. Upaya yang telah dilakukan sesuai dengan penelitian tersebut yakni mengkonsumsi diet rendah garam, mengurangi konsumsi lemak jenuh, dan mengkonsumsi makanan berserat.

Hipertensi terjadi karena arteri besar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku, sehingga tidak dapat mengembang pada saat jantung memompa darah melalui arteri tersebut. Oleh sebab itu, setiap jantung darah dipaksa melalui pembuluh darah yang sempit dibandingkan biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan darah. Hal ini juga terjadi pada usia lanjut, dimana dinding arterinya telah menebal dan kaku karena arteriosclerosis (Kardiyudiani & Susanti, 2019).

Gejala hipertensi sesuai dengan studi penelitian (Setyorini & Setyaningrum, 2020) dimana seseorang dengan hipertensi mengatakan bahwakeluhan yang sering dirasakan adalah pusing disertai tengkuk yang kaku, tidak bisa tidur, tulang-tulang sakit, sering kesemutan, dan ada pula yang mengeluarkan keringat dingin. Namun menurut penelitian lain menyebutkan bahwa banyak orang dengan hipertensi tidak merasakan gejala yang mengganggu aktivitasnya, sehingga tidak dapat mengontrol hipertensi. (Oktarina, Haqiqi, and Afrianti, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengaruh Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Putih Ambon”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengaruh pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Putih Ambon?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pengaruh pola makan dengan kejadian hipertensi di Wilayah Puskesmas Kayu Putih Ambon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengaruh pola makan dan aktivitas fisik pada responden hipertensi di Wilayah Puskesmas Kayu Putih Ambon
- b. Mengidentifikasi tekanan darah pada responden hipertensi di Wilayah Puskesmas Kayu Putih Ambon
- c. Mengidentifikasi Hubungan pengaruh pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi di Wilayah Puskesmas Kayu Putih Ambon

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang pengaruh pola makan terhadap kejadian hipertensi agar masyarakat dapat mengubah pola makan mereka untuk meminimalisir penyakit ini sehingga dapat melaksanakan pencegahan dan pengendaliannya.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan menjadi data masukan dan sumber data untuk tidak lanjut dalam pengambilan keputusan program pencegahan dan pengendalian hipertensi.

c. Bagi Institusi Pendidikan keperawatan

Hasil penelitian dapat menambah kepustakaan sebagai salah satu sarana untuk memperkaya pembaca dan memberikan data dasar yang dapat digunakan penelitian

selanjutnya terkait dengan hubungan pengaruh pola makan dengan kejadian hipertensi di Wilayah Puskesmas Kayu Putih Ambon.